

**STOK IKAN TAPAH (*Wallago leeri*) YANG TERTANGKAP DENGAN
MENGUNAKAN ALAT TANGKAP PENGILAR (*POT TRAP*) DI SUNGAI
SEBANGAU KOTA PALANGKA RAYA**

***Tapah (Wallago leeri) Fish Stocks Caught using Pengilar (Pot Trap) Fishing Equipment
On Sebangau River, Palangka Raya City***

Haryuni¹⁾, Anang Najamuddin¹⁾, Subhan Abror Alhidayat¹⁾ dan Firlianty²⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
e-mail: haryunigresik@yahoo.co.id

²⁾ Program Studi Teknologi Hasil Perikanan
Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

Abstract

This research was conducted to analyze: (1) the composition of Pengilar's catches on the Sebangau River (2) the parameters of Tapah fish stocks, including size structures and long weight relationship (3) the effectiveness of Pengilar (Pot Trap) fishing gear used in the Sebangau River. This research was conducted in Sebangau River, Sebangau Sub-district, Palangka Raya City, and Limnology Laboratory of Fisheries Department of Palangka Raya University. Based on the research results can be concluded: The composition of fish species caught by using Pengilar (pot trap) fishing gear in Sebangau River during the study of 105 heads consisting of 6 species of fish that is *Wallago leeri*, *Kryptopterus bicirrhis*, *Anabas testudineus*, *Mystus nemurus*, *Pristolepis fasciata*, and *Helostoma temminckii*. It is assumed that the structure of the *Wallago leeri* from observation frequency and theoretical frequencies tend to consist of only one age group (cohort). *Wallago leeri* fish has a constant b with a value of $W = 2.789$ SL and average of 0.958. The value of b indicates that the *Wallago leeri* fish in the Sebangau River belong to negative allometrics or long increments faster than weight gain, indicating the state of the skinny fish. $L_{c25\%}$ with length of 46,76 cm, $L_{c75\%}$ with length 63.65 cm, and $L_{50\%}$ with length of 55,21 cm.

Keywords: *Tapah (Wallago leeri); Pengilar (pot trap); Sebangau river*

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah memiliki luas perairan umum $\pm 2.267.800$ ha, yang terdiri dari danau 132.800 ha, sungai 323.500 ha, dan rawa seluas 1.811.500 ha dengan potensi produksi perikanan sekitar 130.000 ton/tahun. Namun hanya sebagian kecil dari potensi perairan umum ini yang dimanfaatkan yaitu sebesar 35.535,6 ton/tahun (BPS, 2000). Perairan umum sebagai salah satu bagian dari ekosistem, mempunyai arti penting dalam usaha pengembangan sektor perikanan karena potensi sumberdaya di

perairan umum terutama ikan dan biota air lainnya cukup tinggi (Augusta, 2015).

Sumberdaya perikanan digolongkan sebagai sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) tetapi di batasi oleh faktor pembatas alami dan faktor pembatas non alami. Faktor pembatas alami adalah faktor-faktor penghambat ketersediaan ikan dari ekosistem itu sendiri, seperti ketersediaan makanan, predator, persaingan ruang dan sebagainya. Faktor non alami adalah faktor-faktor penghambat ketersediaan ikan yang disebabkan oleh

kegiatan eksploitasi dan pencemaran (Pasaribu *et al.*, 2005).

Taman Nasional Sebangau yang merupakan salah satu Taman Nasional yang terletak di Kalimantan Tengah, Indonesia. Posisinya di antara Sungai Sebangau dan Sungai Katingan. Secara administratif, Taman Nasional Sebangau terletak di Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya di provinsi Kalimantan Tengah. Taman Nasional ini disahkan oleh keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 423/Menhut-II/2004 (Wikipedia, 2017). Taman Nasional Sebangau merupakan salah satu kawasan pelestarian rawa gambut terbesar di Indonesia yang mempunyai fungsi pokok sesuai undang-undang no.5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang meliputi: a) Perlindungan sistem penyangga kehidupan; b) Pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan c) Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (BTNS, 2014).

Sungai Sebangau merupakan daerah aliran sungai (DAS) yang berada di kawasan Taman Nasional Sebangau yang terletak di kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Sungai Sebangau memiliki sumberdaya perikanan yang cukup potensial dan merupakan salah satu daerah tangkapan ikan (*fishing ground*) bagi nelayan serta menjadi penunjang perekonomian masyarakat di kelurahan Kereng Bangkirai. Kegiatan penangkapan ikan di sungai Sebangau masih dilakukan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, seperti rengge, banjur, rawai, salambau, Pengilar, jala, pancing, tampirai, kalang, bubu, dan hancu. Pengilar termasuk dalam jenis perangkap (*trap*), nelayan di daerah ini kadang menyebutnya "Rambat". konstruksinya dibentuk seperti kubus, bahannya dari bambu dan rotan. Alat tangkap ini sudah dimodifikasi sekarang. Konstruksi bahan diganti dengan bilah kayu serta ukurannya 3 kali lebih besar dari sebelumnya. Dindingnya dari bahan nilon yang dianyam, ukuran mata jaring (*mesh*

size) berkisar 2.5 inci. Spesies target dari pengoperasian Pengilar umumnya ikan-ikan yang besar terutama ikan Tapah. Menurut Kottelat *et al.* (1993), ikan ini berat maksimalnya bisa mencapai 35 kg dengan panjang 1,5 m.

Berdasarkan uraian diatas sehingga perlu diadakan penelitian tentang stok ikan Tapah dengan menggunakan alat tangkap Pengilar. Sejauh ini penelitian stok ikan Tapah dengan menggunakan alat tangkap Pengilar belum pernah dilakukan di Sungai Sebangau. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan bisa diduga atau diperkirakan parameter pertumbuhan stok ikan Tapah dan selektivitas alat tangkap Pengilar yang digunakan nelayan di Sungai Sebangau.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang disebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menganalisis komposisi hasil tangkapan Pengilar di Sungai Sebangau
2. Menganalisis parameter stok ikan Tapah, meliputi struktur ukuran dan hubungan panjang berat
3. Menganalisis elektivitas alat tangkap Pengilar yang digunakan di Sungai Sebangau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif survei. Data primer dimasukkan kedalam sistem database yang menggunakan software Microsoft Excel untuk menganalisis statistik deskriptif, dalam bentuk tabel dan grafik.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu April sampai Agustus 2018. Tempat penelitian dilaksanakan di Sungai Sebangau Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya.

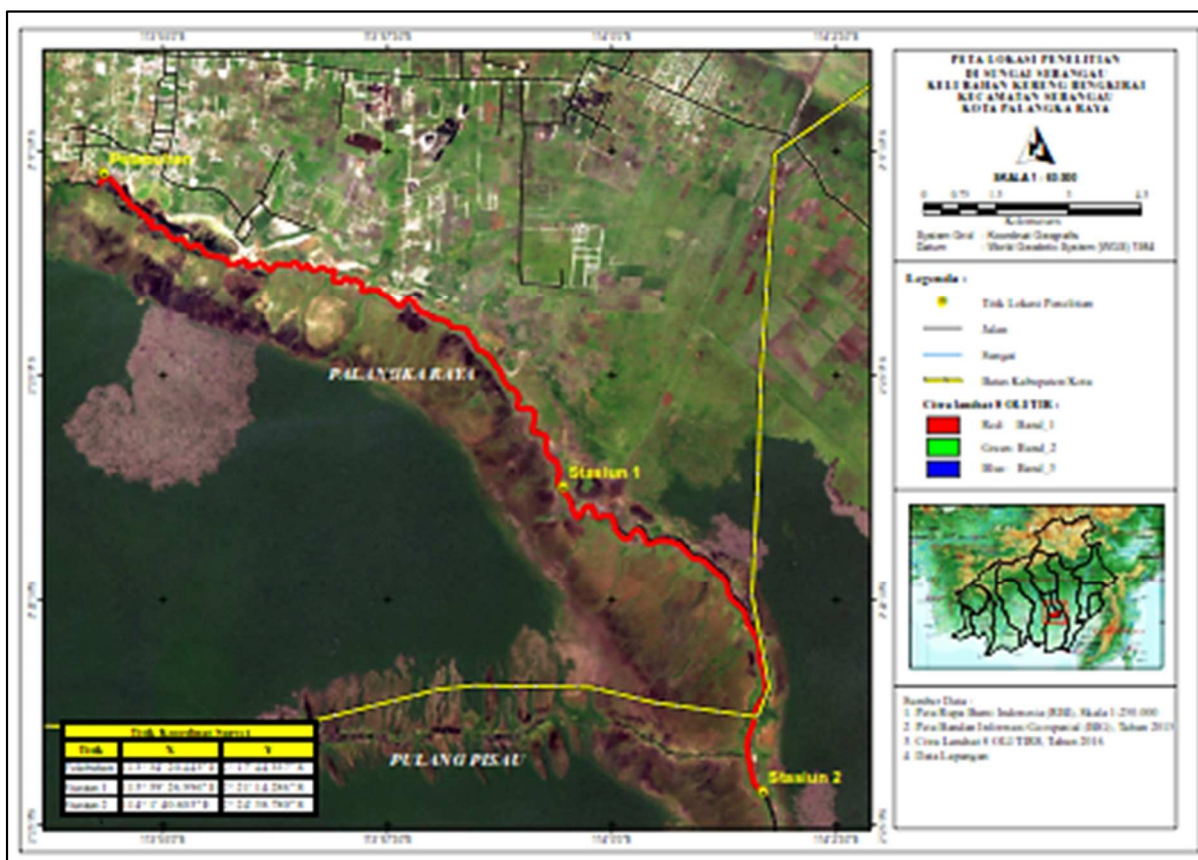
Penentuan Stasiun Penelitian

Penentuan stasiun penelitian berdasarkan survei dan disesuaikan dengan kebiasaan dimana nelayan melakukan penangkapan ikan. Pertimbangan nelayan untuk pemasangan alat tangkap Pengilar didasarkan pada kedalam air sungai dan habitat tumbuhan rasau yang diperkirakan menjadi daerah alur ikan Tapah (*W.leerii*) lewat. Berdasarkan hal tersebut maka lokasi penelitian di Sungai Sebangau, ditetapkan 2

(dua) stasiun Penelitian yang dapat dianggap mewakili daerah penangkapan ikan Tapah di perairan Sungai Sebangau, yaitu:

- Stasiun 1 (Hulu), dengan titik koordinat **113° 59' 26.996" E** dan **2° 21' 14.286" S**
- Stasiun 2 (Hilir), dengan titik koordinat **114° 1' 40.603" E** dan **2° 24' 38.780" S**

Peta lokasi penelitian diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Titik Koordinat Stasiun Penelitian

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yaitu langsung turun ke lapangan menggunakan alat tangkap Pengilar dilakukan dengan bantuan nelayan yang kesehariannya menangkap ikan. Sebanyak 30 unit alat tangkap Pengilar dipasang antara stasiun 1 dan stasiun 2. Waktu pengambilan sampel disesuaikan dengan jadwal nelayan dalam pengoperasionalan Pengilar. Ikan yang tertangkap dipisahkan untuk diukur panjang

dan bobotnya. Panjang ikan yang diukur berdasarkan panjang standar.

Analisis Data

1. Struktur Ukuran

Kelompok ukuran ditentukan dengan distribusi frekuensi panjang dan berat dengan cara membuat kelompok ukuran panjang dan berat (frekuensi observasi). Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi kelompok ukuran panjang dan

berat maka set data tersebut dibandingkan dengan frekuensi teoritis, berdasarkan (Sparre dan Venema, 1999).

$$Fc(x) = \frac{n * dL}{s * \sqrt{2\pi}} * \exp \left[-\frac{(x - \bar{x})^2}{2s^2} \right]$$

dimana:

Fc = frekuensi terhitung/teoritis

n = jumlah observasi

$\bar{x}$ = rata-rata panjang elver

dL = ukuran interval/kelas

s = standar deviasi

π = 3.14159

2. Hubungan Panjang Berat

Melihat hubungan panjang berat dengan menggunakan rumus menurut (Sparre dan Venema, 1999).

$$W(i) = q * L(i)^b$$

dimana:

W(i) = Bobot Badan Ikan nomor i

L(i) = Panjang total

q dan b = parameter-parameter

3. Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi hasil tangkapan jenis ikan yaitu dengan membandingkan total hasil tangkapan jenis ikan masing-masing (ke-i) dengan total tangkapan seluruh jenis ikan berdasarkan beratnya (kg) atau jumlah (ekor), dinyatakan dalam persentase (%) (Firdaus, 2008 dalam Haryuni, 2014).

$$K = \frac{\sum f(i)}{\sum f(t)} * 100\%$$

dimana:

K = Komposisi hasil tangkap

f(i) = Hasil tangkap ikan jenis ke i (kg atau ekor)

f(t) = Total hasil tangkap ikan seluruh jenis (kg atau ekor)

4. Selektivitas Alat Tangkap

Analisis statistik yang digunakan mengacu pada model analisis (Sparre dan Venema, 1999), menggunakan:

a) Ekspresi matematik yang paling mudah untuk menjelaskan ogif

selektivitas alat adalah “kurva logistik”

$$S_L = \frac{1}{1 + \exp (S1 - S2 * L)}$$

dimana:

$$S_L = \frac{\Sigma \text{ ikan dg panjang L dlm alat tangkap Pengilar}}{\Sigma \text{ ikan dg panjang L dlm hincab alat tangkap Pengilar}}$$

dan L merupakan interval titik-tengah panjang, S1 dan S2 adalah konstanta (Paloheimo dan Cadima, 1964; Kimura, 1977; Hoydal *et al.*, 1982).

b) Menghitung kisaran seleksi

Terdapat hubungan satu lawan satu antara S1 dan S2 dan L25%, dan L50, dan L75%, yakni panjang secara berturut-turut 25%, 50%, dan 75% dari seluruh ikan yang tertangkap. Kisaran panjang dari 25% sampai 75% dengan bentuk simetris sekitar L50% disebut kisaran seleksi (**Sparre dan Venema, 1999**). Rumus untuk menghitung L25%, L50%, dan L 75% adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{1}{S_L} - 1 \right] = S1 - S2 * L \quad 75\% = \frac{S1 + \ln 3}{S2}$$

$$L25\% = \frac{S1 - \ln 3}{S2} \quad S1 = L50\% * \frac{\ln 3}{L75\% - L50\%}$$

$$L50\% = \frac{S1}{S2} \quad S2 = \frac{\ln 3}{L75\% - L50\%} = \frac{S1}{L50\%}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Pengilar

Pengilar atau Rambat merupakan suatu alat tangkap ikan yang terbuat dari bilah rotan yang dianyam membentuk kubus, namun sekarang nelayan Kelurahan Kereng Bangkirai memodifikasi Pengilar tidak hanya dengan menggunakan bahan yang terbuat dari rotan saja melainkan dari kayu pelawan, jaring katrol, tali nilon, paku, dan tali tambang. Kegunaan dari kayu

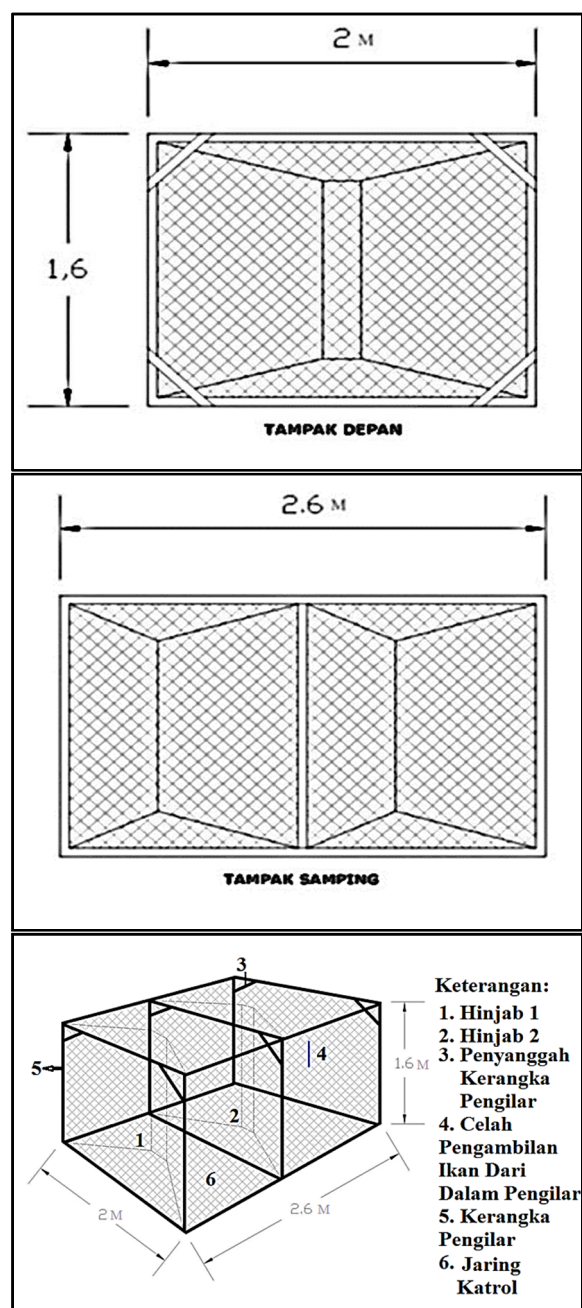
pelawan ialah sebagai bahan untuk membentuk badan/kerangka Pengilar, jaring katrol digunakan sebagai bahan dasar untuk menjerat ikan, tali nilon digunakan untuk mengikat kerangka Pengilar, paku digunakan untuk menyatukan kayu pelawan agar berbentuk persegi, dan tali tambang yang digunakan mengikat atau menahan Pengilar ke batang pohon rasau saat di operasionalkan di perairan.

Alat tangkap Pengilar dioperasionalkan pada kedalaman air 3-4 meter dengan mengikuti arus sungai atau mengarah ke muara dan dapat dioperasionalkan pada saat air mengalami pasang maupun pada saat air surut. Untuk ukuran Pengilar yang digunakan oleh nelayan Kelurahan Kereng Bangkirai memiliki ukuran mata jaring katrol 2.5 inci, dengan lebar alat tangkap Pengilar 2 m (meter), tinggi badan Pengilar 1.6 m (meter), dan panjang Pengilar 2.6 m (meter).

Alat tangkap Pengilar merupakan alat tangkap yang dapat dikategorikan sebagai alat tangkap ikan yang bersifat menjebak (*trap*). Pada salah satu sisinya terdapat pintu masuk, dimana pada bagian pintu masuk alat tangkap Pengilar terdapat hinjab untuk menahan ikan keluar dari dalam Pengilar. Pada Pengilar terdapat 2 (dua) hinjab yang terbuat dari jaring katrol yang dibentuk segitiga yang terdapat pada alat tangkap Pengilar sebagai jalan masuknya ikan kedalam alat tangkap Pengilar. Berdasarkan informasi dan hasil komunikasi dengan nelayan, mulut hinjab dihitung dari jumlah mata jaring yang berukuran 2,5 inci, Jadi total mata jaring untuk bukaan hinjab 48 mata jaring atau panjang dari hinjab tersebut sama dengan 160 cm, sedangkan lebar bukaan hinjab yang pertama untuk tempat masuknya ikan yaitu 10 inci atau 25 cm dan bukaan hinjab yang kedua yaitu 5 inci atau 12,7 cm. Untuk mengangkat Pengilar yang berada pada dasar perairan dapat menggunakan alat pengait khusus yang dibuat oleh nelayan untuk membantu mengangkat atau meraba posisi Pengilar yang terdapat di dalam perairan, biasanya Pengilar dapat di angkat ke atas perahu oleh

3-4 orang karena Pengilar memiliki ukuran yang besar.

Hasil tangkapan yang didapat dikeluarkan dari dalam hinjab dengan mengangkat dan membuka celah yang ada. Untuk pengambilan hasil tangkapan dapat dibantu dengan menggunakan serok besar atau penduduk setempat menyebutnya dengan sebutan halawit. Dan pengambilan hasil tangkapan biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Lebih jelasnya alat tangkap Pengilar dan bagian-bagiannya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Sketsa Alat Tangkap Pengilar

Komposisi Hasil Tangkapan

Jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap Pengilar di Sungai Sebangau selama penelitian sebanyak 105 ekor yang terdiri dari 6 jenis ikan yaitu, ikan Tapah (*Wallago leeri*), ikan

Lais (*Kryptopterus limpok*), Betok (*Anabas testudineus*), Baung (*Mystus nemurus*), ikan Patung (*Pristolepis fasciata*) dan ikan Tambakan (*Helostoma temminckii*). Hasil tangkapan 6 kali sampling disajikan pada Tabel 1.

Tabel1. Hasil Tangkapan Alat Tangkap Pengilar Selama Penelitian di Sungai Sebangau

No.	Jenis	Sampling						Jumlah (ekor)
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Tapah	4	3	19	13	34	24	97
2	Lais	-	-	-	1	1	-	2
3	Patung	-	-	-	1	-	-	1
4	Betok	-	-	-	1	-	-	1
5	Tambakan	-	-	-	-	2	-	2
6	Baung	-	-	-	-	-	2	2
Total								105

Jenis ikan yang banyak tertangkap yaitu ikan Tapah (*W.leerii*) yaitu sebanyak 97 ekor, ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) sebanyak 2 ekor, ikan lais (*Krptopterus limpok*) sebanyak 2 ekor, ikan patung (*Pristolepis fasciata*) sebanyak 1 ekor, ikan betok (*Anabas testudineus*)

sebanyak 1 ekor, dan ikan baung (*Mystus nemurus*) 2 ekor. Dengan total keseluruhan yaitu 105 ekor. Sedangkan komposisi jenis ikan yang tertangkap di Sungai Sebangau selama penelitian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Jenis Ikan yang Tertangkap di Sungai Sebangau

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Komposisi			
			Jumlah		Berat	
			ekor	%	kg	%
1	Lais	<i>Kryptopterus limpok</i>	2	1.9	0.5	0.3
2	Tambakan	<i>Helostoma temminckii</i>	2	1.9	3.0	1.9
3	Patung	<i>Pristolepis fasciata</i>	1	1.0	0.1	0.1
4	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	1	1.0	0.1	0.1
5	Baung	<i>Mystus nemurus</i>	2	1.9	2.3	1.5
6	Tapah	<i>Wallago leeri</i>	97	92.4	149.6	96.1
Jumlah			105	100.0	155.6	100.0

Berdasarkan tabel 10, komposisi jenis ikan hasil tangkapan Pengilar paling banyak tertangkap selama penelitian adalah ikan Tapah (*W. leerii*) sebesar 97 ekor (92.4%) dari jumlah total individu, ikan lais (*K. limpok*) sebesar 2 ekor (1.9%), ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) sebesar 2 ekor (1.9%), ikan patung (*Pristolepis fasciata*) sebesar 1 ekor (1.0%), ikan betok (*Anabas testudineus*) sebesar 1 ekor (1.0%),

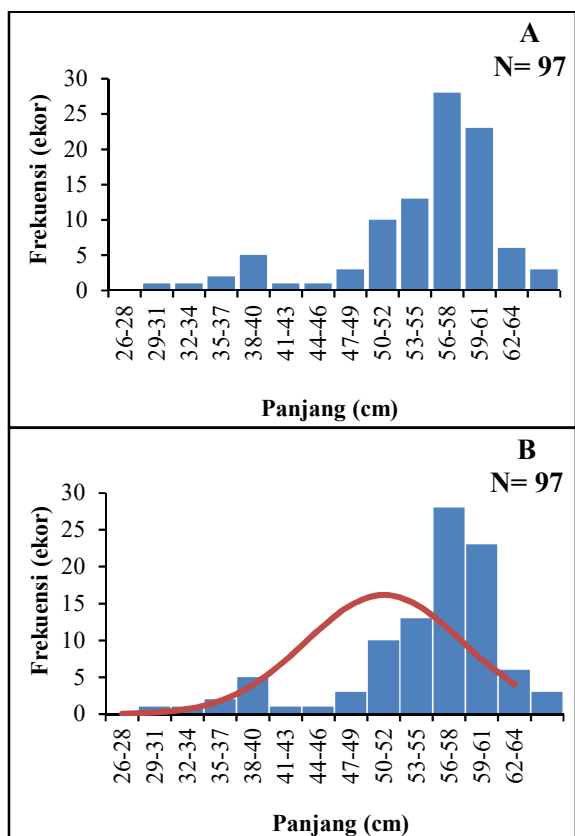
dan ikan baung (*Mystus nemurus*) sebesar 2 ekor (1.9%).

Komposisi jenis ikan berdasarkan berat atau bobot, memperlihatkan bahwa komposisi terbesar diberikan ikan Tapah (*W. leerii*) seberat 149.6 kg (96.1%), Ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) seberat 3.0 kg (1.9%), ikan baung (*Mystus nemurus*) seberat 2.3 kg (1.5%), ikan patung (*Pristolepis fasciata*) seberat 0.1 kg (0.1%),

ikan betok (*Anabas testudineus*) seberat 0.1 kg (0.1%)

Struktur Ukuran

Selama penelitian/survey didapatkan total hasil tangkapan ikan Tapah (*Wallago leerii*) sebanyak N= 97 ekor. Struktur ukuran ikan ikan Tapah berdasarkan distribusi frekuensi panjang (*L*) ikan Tapah (*W.leerii*) ditampilkan pada Gambar 3 berikut:



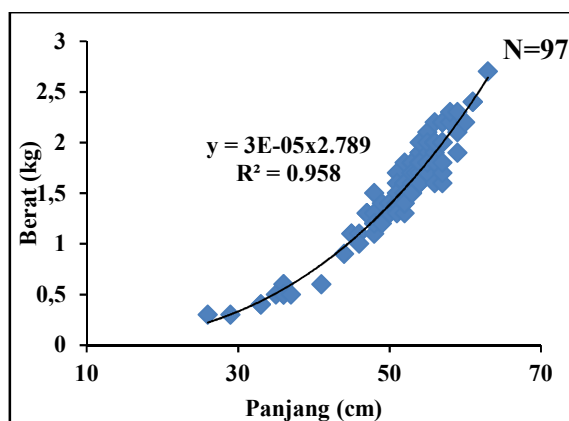
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Panjang Ikan Tapah (*W. leerii*), A = observasi; B = teoriti

Berdasarkan Gambar 3, distribusi frekuensi observasi panjang ikan Tapah memperlihatkan bahwa terdapat satu pola modus untuk panjang ikan Tapah diperoleh dengan nilai 56-58 (Gambar 3A). Struktur ukuran panjang ikan Tapah dengan nilai minimum 26 dan struktur ukuran panjang ikan Tapah dengan nilai maksimum yaitu 63. Sedangkan pada gambar 3B ukuran panjang ikan Tapah jika dilihat dari frekuensi teoritis selama penelitian yaitu dengan panjang 50-52 cm dan merupakan nilai tertinggi pada

distribusi frekuensi teoritis. Persamaan hasil distribusi frekuensi observasi (3A) dan distribusi frekuensi teoritis (8B) memiliki nilai minimum dan maksimum yang sama dengan rata-rata 51.03 dan modus 52. Struktur populasi ikan Tapah dari frekuensi observasi (8A) sekilas terlihat seperti dua kelompok umur tetapi dari frekuensi teoritis (3B) cenderung hanya terdiri dari satu kelompok umur (*kohort*).

Hubungan Panjang Berat Ikan Tapah (*W.leerii*)

Berdasarkan data panjang dan berat ikan Tapah yang di plotkan pada persamaan $a \cdot L(i)^b$. Untuk mengetahui hubungan panjang berat ikan Tapah (*W.leerii*) dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



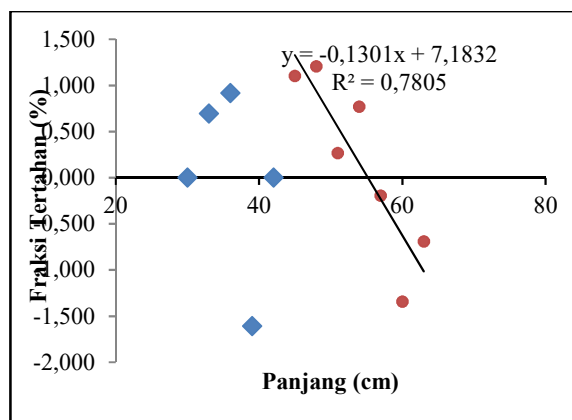
Gambar 4. Grafik Hubungan Panjang Berat Ikan Tapah

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan ikan Tapah memiliki konstanta b dengan nilai $W = -0.000106L^{2.789}$, dan R^2 sebesar 0.958. Nilai b menunjukkan bahwa ikan Tapah (*W. leerii*) pada Sungai Sebangau termasuk ke allometrik negatif atau pertambahan panjang lebih cepat daripada pertambahan berat, menunjukkan keadaan ikan kurus. Pola pertumbuhan untuk ikan Tapah adalah allometrik negatif. Menurut Fujaya (2002) bahwa pertumbuhan adalah pertambahan ukuran baik panjang maupun berat. Pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor genetik, hormon, dan lingkungan (zat hara). Ketiga faktor tersebut bekerja saling

mempengaruhi, baik dalam arti saling menunjang maupun saling menghalangi untuk mengendalikan perkembangan ikan. Hubungan yang terbentuk adalah allometrik negatif menunjukkan keadaan ikan kurus (Jabarsyah *et al.*, 2011).

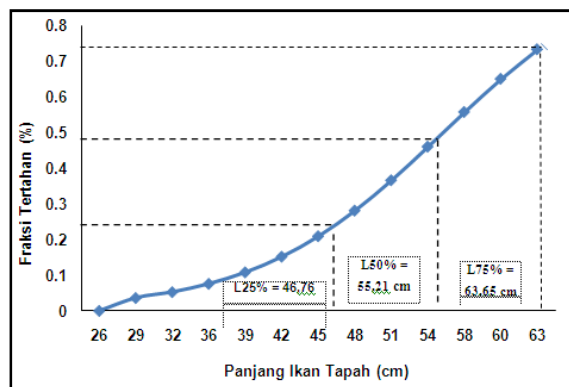
Selektivitas Alat Tangkap Pengilar (L_c)

Berdasarkan data ukuran panjang ikan Tapah (*W.leerii*), Grafik persamaan regresi pertama kali tertangkap L_c untuk ikan Tapah dengan Pengilar di Sungai Sebangau disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik persamaan regresi L_c untuk ikan Tapah oleh Pengilar di Sungai Sebangau

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa ukuran L_c ikan Tapah sebesar 55,2 cm. Persentase ikan Tapah yang masuk Pengilar yang tertahan mata jaring yaitu pada sumbu vertikal, fraksi tertahan yang mencapai 0,7 (retensi 70%) pada suatu panjang ikan Tapah tertentu dan mendekati 0 (0%) pada suatu ukuran pendek tertentu. Panjang ikan Tapah pertama kali tertangkap dengan Pengilar yang dimodelkan pada $L_{c25\%}$, $L_{c50\%}$ dan $L_{c75\%}$ dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Grafik yang menunjukkan panjang ikan Tapah pertama kali tertangkap dengan Pengilar yang dimodelkan pada $L_{25\%}$, $L_{50\%}$ dan $L_{75\%}$

Berdasarkan Gambar 6, panjang ikan Tapah pertama kali tertangkap dengan menggunakan Pengilar yang dimodelkan pada $L_{25\%}$, $L_{50\%}$ dan $L_{75\%}$, yaitu masing-masing pada ukuran panjang sebesar 46,76 cm, 55,21 cm dan 63,65 cm. Sparre dan Venema, (1999) menyatakan bahwa selektivitas dipengaruhi oleh desain alat tangkap dan karakteristik jaring, sifat ini harus dipertimbangkan jika ingin mengestimasi komposisi ukuran atau umur ikan yang sesungguhnya di daerah penangkapan. Selain itu, selektivitas alat tangkap merupakan piranti yang penting bagi para pengelola perikanan yang membuat regulasi mengenai ukuran mata jaring suatu armada perikanan, mampu menentukan ukuran minimum dari spesies target yang layak tangkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komposisi jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap Pengilar di Sungai Sebangau selama penelitian sebanyak 105 ekor yang terdiri dari 6 jenis ikan yaitu ikan Tapah, Lais, Betok, Baung, Patung dan Tambakan.

2. Diduga bahwa struktur populasi ikan Tapah dari frekuensi observasi dan frekuensi teoritis cenderung hanya terdiri dari satu kelompok umur (*kohort*). Ikan Tapah memiliki konstanta b dengan $W = -0.000106L^{2,789}$, dan R^2 sebesar 0.958.. Nilai b menunjukkan bahwa ikan Tapah pada sungai Sebangau termasuk ke allometrik negatif atau pertambahan panjang lebih cepat daripada pertambahan berat, menunjukkan keadaan ikan kurus.
3. $L_{c25\%}$ pada ukuran panjang 46,76 cm, $L_{c75\%}$ pada ukuran panjang 63.65 cm, dan $L_{c50\%}$ pada ukuran panjang 55,21 cm.

Saran

Disarankan untuk penelitian selanjutnya:

- a) Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang lain dalam rangka melengkapi informasi bagi nelayan dan bagi masyarakat sekitar sungai sebangau.
- b) Sebaiknya perlu melaksanakan penelitian pada musim kemarau dalam melengkapi informasi bagi pengelolaan sumberdaya ikan Tapah.
- c) Sebaiknya pada penelitian selanjutnya dilaksanakan mengenai parameter stok populasi ikan Tapah berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kematangan gonad.

DAFTAR PUSTAKA

- Augusta, T. S. (2015). Inventarisasi Ikan Dan Kondisi Habitat Di Danau Hanjalutung Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal Of Tropical Animal Science)*, 4(2), 45-48.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah. (2000). *Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2000*. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah: Palangka Raya.
- Fujaya, Y. (2004). *Fisiologi Ikan Dasar Pengembangan Teknik Perikanan*. Rineka Cipta. Jakarta, 179.
- Haryuni. 2014. *Stok Udang Putih (Paneus merguensis de Man) Hubungannya Dengan Vegetasi Mangrove di Pesisir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah*. [Disertasi]. Program Pasca Sarjana. Ilmu-Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya, Malang. Hal 39.
- Hoydal, K., Rørvik, C. J., & Sparre, P. (1982). Estimation of effective mesh sizes and their utilization in assessment [model, gear parameters, fishing mortality, population dynamics]. *Dana*. 2:69-95.
- Jabarsyah, A., Firdaus, M., dan Nursidik. (2011). Faktor Kondisi Ikan Tenggiri Batang (*Scomberomorus lineatus*), Bawal Putih (*Pampus Argentus*) dan Ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) yang Tertangkap dengan Gillnet di Perairan Pantai Amal Tarakan. *Jurnal Ilmu Perikanan*.
- Kimura, D. K. (1978). Logistic model for estimating selection ogives from catches of codends whose ogives overlap. *ICES Journal of Marine Science*, 38(1), 116-119.
- Kottelat, M., Whiten, A. J., Kartikasari, S. N., & Wirjoatmodjo, S. (1993). *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus Editions (HK) Ltd. Collaboration with the Environmental Management Development ini Indonesia (EMDI) Project Ministry of State for Population and Environment, Republic of Indonesia.
- Paloheimo, J. E., & Cadima, E. (1964). *On statistics of mesh selection*. ICNAF Serial No, 1394. Doc.No. 98
- Pasaribu, M. A., D. Yusuf., dan Amiluddin. (2005). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan*. Hasanuddin University Press (LEPHAS): Makassar

- Sejarah Taman Nasional Sebangau*. (2014). Balai Taman Nasional Sebangau (BTNS). Diambil dari: <https://www.tnsebangau.com/taman-nasional-sebangau>.
- Sparre, P., & Venema, S. C. (1999). *Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis*. Buku-I Manual (Edisi Terjemahan). Kerjasama Organisasi Pangan, Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta, 438.
- Taman Nasional Sebangau*. (2017). Wikipedia. Diambil dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Nasional_Sebangau